

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Dialog Keagamaan dalam Wayang Mbah Gandrung Menurut Perspektif Islam, Hindu, dan Ilmu Kejawaen di Desa Pagung, Semen, Kediri*, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Wayang Mbah Gandrung merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Desa Pagung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, yang memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi. Wayang ini tidak dipentaskan secara sembarangan, melainkan hanya pada bulan Suro atau ketika ada seseorang yang bernadzar. Keberadaan wayang ini diyakini berasal dari temuan gaib di dalam batang kayu cendana yang berisi sepasang tokoh wayang, yaitu Mbah Gandrung alias Panji Asmara Bangun dan Mbah Gandrung Putri Galuh Candra Kirana, Mbah Raden Sedono Popo, Mbah Semar dan Mbah Jokoluar. Keempat pasang Wayang ini memiliki tujuan khasiat sendiri. Masyarakat Desa Pagung meyakini bahwa pertunjukan ini mengandung unsur-unsur sakral dan memiliki kekuatan spiritual tersendiri.
2. Dialog keagamaan dalam Wayang Mbah Gandrung mencerminkan ekspresi kepercayaan masyarakat yang majemuk. Dialog yang muncul dalam pertunjukan tidak hanya menyampaikan nilai-nilai etika dan moral, tetapi juga menyisipkan ajaran dan simbol keagamaan dari berbagai sistem

kepercayaan yang ada di masyarakat Pagung, yaitu Islam, Hindu, dan Kejawen. Dialog-dialog tersebut disampaikan melalui bahasa simbolik, tokoh-tokoh wayang, serta narasi cerita yang mengandung pesan religius.

3. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Wayang Mbah Gandrung menunjukkan adanya perpaduan atau sinkretisme antara ajaran Islam, Hindu, dan Kejawen. Islam tampak melalui penyampaian pesan tauhid, akhlak, dan kehidupan setelah mati. Hindu tercermin melalui konsep dharma, karma, dan reinkarnasi. Sedangkan Kejawen menonjolkan nilai-nilai keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui laku spiritual, meditasi, dan simbol mistik. Ketiga perspektif ini saling melengkapi dan menciptakan ruang dialog antar keyakinan yang harmonis dalam satu pertunjukan.

Dengan demikian, Wayang Mbah Gandrung bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual, pelestarian budaya, dan perekat kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang multikultural. Seni tradisional ini membuktikan bahwa kebudayaan lokal mampu menjadi ruang pertemuan yang damai antar sistem kepercayaan serta menjadi bagian penting dalam membangun toleransi dan harmoni sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat dan Pelaku Seni

Diharapkan masyarakat Desa Pagung dan para pelaku seni Wayang Mbah

Gandrung dapat terus melestarikan pertunjukan ini sebagai warisan budaya yang mengandung nilai spiritual dan religius tinggi. Penting untuk menjaga keaslian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pertunjukan ini tetap menjadi media edukatif, spiritual, dan perekat sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kebudayaan

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Kediri, perlu memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian Wayang Mbah Gandrung melalui dukungan kebijakan, pendanaan, dan promosi. Hal ini penting agar kesenian tradisional ini dapat terus dikenal oleh generasi muda dan dijadikan sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup dan pendekatan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam aspek-aspek lain dari Wayang Mbah Gandrung, seperti struktur naratif, simbolisme mistik, peran gender dalam pertunjukan, maupun dampaknya terhadap praktik keberagaman masyarakat. Pendekatan interdisipliner dari bidang antropologi, sosiologi, atau ilmu komunikasi budaya juga dapat memperkaya kajian ini.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan, khususnya di wilayah Kediri dan sekitarnya, diharapkan dapat menjadikan Wayang Mbah Gandrung sebagai salah satu materi pembelajaran dalam konteks pendidikan seni, budaya, dan toleransi

beragama. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami nilai-nilai kearifan lokal sekaligus membangun sikap saling menghormati dalam keberagaman.